



Hubungan Status Imunisasi Campak Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 12-59 Bulan

Latifah Susilowati¹, Masta Hutasoit²

^{1,2} Program Studi Keperawatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Article Info

Article History:

Accepted March 29th 2019

Key words:

Children

Diarrhea

Measles immunization

Abstract

Diarrhea is the second leading cause of infant mortality worldwide. In Indonesia, diarrhea is among the top 10 diseases handled in the Puskesmas and the top 10 inpatient diseases at regional hospitals. Measles immunization is recommended by the world health organization as a prevention and health care effort for children including prevention of the incidence of diarrhea. The general objective of this study was to determine the relationship between measles immunization status and the incidence of diarrhea in toddler in the work area of Kasihan Bantul Health Center. This study uses a case control research design with a retrospective approach. Data collection began with data collection ages 12 - 59 months suffering from diarrhea in the last 6 months at the Kasihan Bantul Health Center. Then the researcher conducted home visit to ask about the history of measles immunization in children. The number of samples in the control group was 44 children and the case group was 44 children. The results showed that there was no statistically significant relationship between measles status and the incidence of diarrhea in children aged 12-59 months at the Kasihan Bantul Health Center. Health centers and health workers need to increase public awareness of the importance of measles immunization in infants as a form of support for government programs to prevent the occurrence of diarrhea.

PENDAHULUAN

Penyakit diare menjadi penyebab kedua kematian balita. Anak yang mengalami diare tercatat 1,7 juta pertahun dan sekitar 525.000 anak meninggal akibat penyakit ini (WHO, 2017). Penyakit diare merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang

termasuk Indonesia karena angka morbiditas dan mortalitas masih tinggi. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) studi mortalitas dari tahun ke tahun diare menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia (Kemenkes RI, 2011). Selain menyebabkan kematian, diare juga menjadi penyebab anak

Corresponding author:

Latifah Susilowati

latsa7ers@yahoo.com

Indonesian Journal of Nursing Research, Vol 2 No 1, Mei 2019

e-ISSN 2615-6407

mengalami malnutrisi apabila tidak tertangani dengan baik (WHO, 2017).

Kasus diare yang ditangani di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 36,9%. Tercatat sebanyak 99.338 kasus diare terjadi di Provinsi Yogyakarta dengan kasus yang ditangani sebesar 8,5% (Kemenkes RI, 2017). Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta tahun 2016 kasus diare yang ditangani pada lima kabupaten terbanyak kedua berada di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 3,7% kasus. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul angka kesakitan diare pada tahun 2015 sebesar 4,57 per 1000 penduduk.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan strategi pengendalian penyakit diare. Salah satunya adalah melaksanakan standar tatalaksana penderita diare di sarana kesehatan melalui lima langkah tuntas diare (LINTAS Diare) (Kemenkes RI, 2011). WHO mencanangkan program *Integrated Global Action Plan for the Prevention and Control of Pneumonia and Diarrhoea (GAPPD)* untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat penyakit pneumonia dan diare dengan merekomendasikan pemberian imunisasi sebagai upaya pencegahan. Imunisasi yang direkomendasikan WHO berdasarkan program GAPPD adalah imunisasi campak, pertusis, Hib, PCV dan rotavirus (WHO, 2013).

Imunisasi campak merupakan salah satu program imunisasi yang diwajibkan oleh pemerintah di Indonesia dan ditargetkan

mencapai eliminasi penyakit campak pada tahun 2020 (Kemenkes, 2016). Berdasarkan hasil penelitian oleh Martini dan Kurniawati (2016) melaporkan bahwa terdapat hubungan antara status imunisasi campak dengan kejadian diare akut pada balita. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian Kurniawati (2016) melakukan penelitian pada anak (12-24 bulan) yang mengalami diare dan melaporkan bahwa salah satu faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita adalah status imunisasi campak.

Penelitian yang dilakukan di India, Kongo, Etiopia, Nigeria dan Pakistan oleh Bawankule *et al* (2017) menyatakan bahwa lebih dari 60% anak usia 12 – 59 bulan mendapatkan imunisasi campak. Anak yang telah mendapatkan imunisasi campak berisiko lebih kecil mengalami diare daripada anak yang tidak mendapatkan imunisasi campak kecuali di negara Etiopia. Imunisasi campak dapat mengurangi 12% - 22% kasus diare di negara India, Kongo, Nigeria dan Pakistan. Program GAPPD selain merekomendasikan imunisasi sebagai salah satu tindakan pencegahan mortalitas dan morbiditas diare, program tersebut juga mencanangkan upaya pemeliharaan kesehatan sejak lahir dengan cara memberikan ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang cukup, dan suplementasi vitamin A.

Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2016 mencatat cakupan vitamin A di Indonesia sebanyak 90,1% dan cakupan imunisasi

campak mencapai 92,5%. Balita usia 6 – 59 bulan yang mendapat vitamin A di Provinsi Yogyakarta pada tahun 2016 sebesar 94,5%. Sedangkan cakupan imunisasi campak Provinsi Yogyakarta adalah 96,7% (Kemenkes RI, 2017).

Cakupan imunisasi campak pada balita di Kabupaten Bantul tahun 2016 sebesar 99,77%. Sedangkan cakupan imunisasi campak di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 sebesar 96,49%. Persentase cakupan tersebut menurun dibanding tahun 2015 yaitu sebesar 96,93%. Meskipun upaya pencegahan penyakit diare melalui imunisasi campak sudah dilakukan oleh pemerintah, namun diare masih merupakan 10 besar penyakit yang ditangani di Puskesmas dan merupakan 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit daerah. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara status imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak usia 12 – 59 bulan di Puskesmas Kasihan Bantul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status imunisasi campak dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Kasihan Bantul Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *case control* dengan pendekatan *retrospektif*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan status imunisasi campak dengan kejadian diare pada

anak usia 12 bulan – 59 bulan. yang dilakukan di Puskesmas Kasihan Bantul pada bulan Mei - September 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak 12-59 bulan yang mengalami diare dan berobat di Puskesmas Kasihan Bantul selama periode November 2017 dan idapatkan sampel 44 sebagai kelompok kasus dan 44 responden sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Analisis data menggunakan *chi square*. *Etical clearance* berdasarkan hasil dari komisi etik penelitian Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan nomor: Skep/478/KEPK/VIII/2018 pada tanggal 5 Agustus 2018.

HASIL

1. Status Imunisasi Campak Pada Anak Usia 12-59 bulan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Status Imunisasi Campak Pada Anak Usia 12-59 bulan di Puskesmas Kasihan Bantul

Status Imunisasi Campak	Kelompok Kontrol		Kelompok Kasus	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lengkap	43	97,7	38	86,4
Tidak lengkap	1	2,3	6	13,6
	44	100	44	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa status imunisasi campak pada kelompok kontrol dan kelompok kasus sebagian besar sudah lengkap. Selisih persentase kelengkapan status imunisasi campak pada kelompok kasus sebesar 72,8%.

2. Hubungan Status Imunisasi Campak dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 12-59 bulan

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hasil dari uji *Fisher's Test* menunjukkan *p value* adalah 0,110 (*p value* > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak usia 12-59 bulan di Puskesmas Kasihan Bantul. Sedangkan nilai odd rasio menunjukkan nilai 6,789 dengan nilai confidence interval 0,782 – 58,961.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 13,6% anak yang mengalami diare belum mendapatkan imunisasi campak dan jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak menderita diare. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini dan Kurniawati (2016) bahwa persentase anak balita yang mengalami diare lebih banyak tidak mendapatkan imunisasi campak dibandingkan anak yang tidak diare. Imunisasi campak merupakan salah satu imunisasi wajib yang dicanangkan oleh pemerintah. Pemberian imunisasi campak sesuai dengan rekomendasi dari IDAI (Ikatan dokter Anak Indonesia) tahun 2017 adalah pada usia 9 bulan untuk imunisasi yang pertama dan imunisasi kedua sebagai booster pada usia 18 bulan dan imunisasi ketiga pada usia 6 tahun. Imunisasi campak pada usia 18 bulan tidak perlu diberikan apabila sudah mendapatkan MMR. Apabila sudah mendapatkan vaksin campak pada usia 9 bulan maka vaksin MR/MMR dapat diberikan saat anak berusia 15 bulan (min. interval 6 bulan)

Variabel	<i>p value</i>	Odd Rasio (OR)	95% confidence interval
Status imunisasi campak	0,110	6,789	0,782 – 58,961

Berdasarkan wawancara kepada orangtua, anak yang belum mendapatkan imunisasi campak karena kondisi anak yang sedang sakit sehingga orangtua menunda membawa anak ke fasilitas kesehatan untuk diimunisasi. Sebagian orangtua mengatakan lupa jadwal imunisasi untuk anaknya. Kedua kondisi tersebut menyebabkan pemberian imunisasi campak tidak lengkap dan tidak tepat waktu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Sitaresmi, dan Wibowo (2017) menyimpulkan bahwa anak yang tidak mendapatkan vaksinasi tepat waktu berisiko terkena campak 7 kali dibandingkan anak yang melakukan vaksinasi tepat waktu. Selama dalam kandungan ibu, bayi mendapatkan maternal antibodi campak sehingga bayi masih bisa terlindungi dari penyakit campak sampai waktu imunisasi tiba. Pada saat antibodi maternal menurun dan menghilang dari tubuh bayi maka pemberian vaksin campak penting segera dilakukan tepat waktu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara imunisasi campak dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah, Setiawan, dan Susanti (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat

perbedaan bermakna antara imunisasi campak dengan kejadian diare. Tujuan diberikan imunisasi adalah untuk membentuk kekebalan tubuh anak agar mampu melawan berbagai gangguan bakteri dan virus yang ada di sekeliling tempat hidupnya. Jadi dengan imunisasi, tubuh anak akan bereaksi dan antibodinya meningkat untuk melawan antigen yang masuk termasuk kuman penyebab diare (Martini dan Kurniawati, 2016). Imunisasi merupakan usahamemberikan kekebalan kepada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh agar tubuh membuat zat antibodi untuk mencegah penyakit tertentu. Pemberian kekebalan (imunisasi) pada balita dapat menurunkan angka kesakitan terhadap penyakit spesifik hingga 80% (Azizah, Setiawan, dan Susanti, 2012).

Imunisasi campak dapat melindungi anak terhadap penyakit campak secara efektif. Campak adalah penyakit yang disebabkan oleh virus campak yang penyebarannya melalui droplet, yang dapat menyebabkan komplikasi yang berbahaya. Komplikasi penyakit campak dapat terjadi pada berbagai organ dalam tubuh salah satunya adalah pada saluran pencernaan menyebabkan diare yang dapat disertai dengan kondisi dehidrasi (Halim, 2016). Infeksi campak pada balita sering disertai diare, sehingga dengan pemberian kekebalan terhadap campak akan menurunkan kejadian diare yang kerap menyertainya (Azekarijah, 2012).

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan pemberian vaksin campak untuk mencegah penyakit yaitu cara penyimpanan vaksin (cold chain) dan cara pemberian vaksin (Letari, Sitaresmi, & Wibowo, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Ingridara, Garna, & Budiman (2017) menyatakan bahwa faktor imunisasi tidak berdampak pada penyakit campak dapat dipengaruhi oleh kualitas vaksin yang tidak baik dan cara penyimpanan yang tidak baik pula, cara penyuntikan salah atau kondisi anak yang sedang mengalami infeksi akut atau defisiensi imunologi. Faktor lain adalah daya guna vaksin campak yang belum maksimal, faktor kematangan sistem antibodi dalam tubuh, masih terdapat antibody maternal pada saat dilakukan imunisasi sehingga antigen vaksin akan diikat oleh antibodi tubuh dan respon imunitas terhadap vaksin tidak terbentuk (Handayani, 2014; Ingridara, dkk, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara status imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak usia 12-59 bulan di Puskesmas Kasihan Bantul Anak usia 12-59 bulan yang mengalami diare sebanyak 86,4% mendapatkan imunisasi campak lengkap. Diharapkan Puskesmas dan tenaga kesehatan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya imunisasi campak pada balita sebagai bentuk dukungan program pemerintah untuk mencegah terjadinya diare melalui berbagai media dan bekerjasama dengan kader

kesehatan Posyandu di tingkat dusun. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar atau acuan bagi yang ingin melakukan penelitian serupa ditempat lain, atau pun sebagai dasar untuk melakukan penelitian dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi diare anak.

REFERENSI

- Azizah, N., Setiawan, D., Susanti. (2012). Hubungan Status Pemberian ASI dan Kelengkapan Imunisasi Dengan Kejadian Diare Pada Anak di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Pharmacy*, 09(03)
- Bhutta, Z. A. (2016). *Acute Gastroenteritis in Children*. In: Kliegman RM, Stanton BF, St. Geme JW, Schor NF. Nelson textbook of pediatrics. 20th Edition, Philadelphia: Elsevier.
- Halim, R. G. (2016). Campak pada anak. *CDK*.(43), 186-189.
- Hartati, S. N. (2018). Faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(2), 400-407
- Herlina. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Jatidatar Kec. Bandar Mataram Kab. Lampung Tengah. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, VII(1), 102-110.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2017). *Jadwal Imunisasi 2017*. Tersedia di : <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/imunisasi/jadwal-imunisasi-2017>. [Diakses pada 4 April 2018].
- Ingridara, N., Garna, H., Budiman. (2017). Hubungan usia, status gizi, dan status imunisasi dengan kejadian campak pada anak usia 0–5 tahun di rumah sakit umum daerah Al-Ihsan periode Januari 2016–Mei 2017. *Bandung Meeting on Global Medicine & Health (BaMGMH)*. 1(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Tersedia di : <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>. [Diakses pada tanggal 5 april 2018]
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Situasi Diare di Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RepublikIndonesia. Tersedia di : <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-diare.pdf>. [Diakses pada tanggal 4 April 2018]
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemenkes Canangkan Crash Program Campak Diintegrasikan Bulan Pemberian Kapsul Vitamin A dan Obat Cacing. Tersedia di: <http://www.depkes.go.id/article>. [Diakses pada 5 April 2018]
- Kurniawati, S. (2016). Model prediksi kejadian diare akut pada anak balita di Puskesmas Pacar Keling Kota Surabaya. Tesis. *Tidak dipublikasikan*. Universitas Airlangga :

- program studi epidemiologi. Tersedia di : <http://repository.unair.ac.id/53823/14/TEP%2007-16%20Kur%20m-ilovepdf-compressed.pdf>. [Diakses pada 7 April 2018]
- Kurniawati, S., Martini, S. (2016). Status gizi dan status imunisasi campak berhubungan dengan diare akut. *Jurnal Wiyata*. 3(2):126-132.
- Lestari, AB, Sitaresmi, MN, Wibowo, T. (2017). Ketepatan waktu vaksinasi campak sebagai factor preventif kejadian campak di Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 33(5):249-254.
- Novrianda, D., Yeni, F. Asterina. (2014). Hubungan karakteristik ibu dengan pengetahuan tentang penatalaksanaan diare pada balita. *Ners Jurnal Keperawatan*. 10(1):159-166.
- Proverawati, A. (2010). *Imunisasi Dan Vaksinasi*. Yogyakarta : Nuha Offset
- Ranuh, G., Suyitno, H., Hadinegoro, SRS., Kartasasmita, CB., Ismoedijanto., Soedjatmiko. (2014). *Pedoman Imunisasi di Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta : Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- WHO. (2013). *GAPPD : Ending preventable deaths from pneumonia and diarrhoea by 2025*. Tersedia di : http://www.who.int/woman_child_accountability/news/gappd_2013/en/. [Diakses pada 6 April 2018]
- . 2017. *Diarrhoeal Disease*. Tersedia di <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330>[Diakses pada 5 April 2018]
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016b). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Penyakit Tidak Menular Tahun 2015-2019*.
- Kusumadewi, S. (2009). Aplikasi Informatika Medis Untuk Penatalaksanaan Diabetes Melitus Secara Terpadu (pp. 22–27). Yogyakarta: Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SNATI 2009). <https://doi.org/1907-5022>
- Moller, A. C., Merchant, G., Conroy, D. E., West, R., Hekler, E., Kugler, K. C., & Michie, S. (2017). Applying and advancing behavior change theories and techniques in the context of a digital health revolution: proposals for more effectively realizing untapped potential. *Journal of Behavioral Medicine*, 40(1), 85–98. <https://doi.org/10.1007/s10865-016-9818-7>
- Peltzer, K., & Phaswana-Mafuya, N. (2013). Hypertension and associated factors in older adults in south africa. *CARDIOVASCULAR JOURNAL OF AFRICA*, 24(3), 67–72. <https://doi.org/10.5830/CVJA-2013-002>
- Phillipi, J. C., & Wyatt, T. H. (2011). Smartphones in Nursing Education. *CIN: Computers, Informatics, Nursing*, 29(8), 449–454. <https://doi.org/10.1097/NCN.0b013e3181fc411f>
- Sumantra, I. G., Kumaat, L. T., & Bawotong, J. (2017). Hubungan Dukungan Informatif dan Emosional Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *E-Jurnal Keperawatan (e-Kp)*, 5.